

ANALISIS WACANA KEBIJAKAN RISET KEMENDIKTISAINTEK

Oleh:

Gigih Saputra

¹STIAMAK Barunawati

¹Email: saputragigih369@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 19 Januari 2025

Naskah Direvisi : 24 Januari 2025

Naskah Disetujui : 16 Mei 2025

Tersedia Online : 30 Juli 2025

Keywords:

Research, Kemendiktisaintek, Policy, Indonesia, International

Kata Kunci:

Riset, Kemendiktisaintek, Kebijakan, Indonesia, Internasional



This is an open access article under the CC BY SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

Indonesian research has various problems, namely the lack of basic research with major breakthroughs, publication cornering, professoring cornering, very quantitative research standards, and so on. The Ministry of Education, Science and Technology discussed several policies such as the not mandatory publication of Scopus to become a Professor, Indonesian journal publishers prioritize quantity over quality so that only 11 journals are included in Q1 Scopus, and the rampant cornering of professors is the responsibility of the campus. This research is qualitative and the literature study uses the perspective of the newness level of research and the level of thinking Bloom's Taxonomy to provide constructive criticism and recommendations on the discourse of national research policies. This research relies on its specific literature data on reporting in mass media and credible online media. The findings of this research show that research problems need to be solved systematically starting from the research system itself. This research recommends a research system policy in the form of an emphasis on basic research to find new theories, a lecturer career path that leads to the highest level of research novelty, a contribution indicator for the community, placing functional positions as a tool to achieve the best level of novelty and contribution, proportionality of research quantity, and proportionality in viewing reputable international journal indexers. These recommendations are a systemic solution to improve the quality of research and competitiveness in the international arena. On the other hand, these recommendations can reduce the practice of capitalism and feudalism in Education systemically.

ABSTRAK

Riset Indonesia memiliki berbagai masalah yaitu minimnya riset dasar dengan terobosan besar, perjokian publikasi, perjokian guru besar, standar riset yang sangat kuantitatif, dan sebagainya. Kemendiktisaintek mewacanakan beberapa kebijakan seperti tidak wajib publikasi Scopus untuk menjadi Guru Besar, penerbit jurnal Indonesia mengutamakan kuantitas daripada kualitas sehingga hanya 11 jurnal yang termasuk Q1 Scopus, dan maraknya perjokian guru besar adalah tanggung jawab kampus. Riset ini bersifat kualitatif dan studi pustaka menggunakan perspektif level kebaruan riset dan level berpikir Taksonomi Bloom untuk memberikan kritik membangun dan rekomendasi terhadap wacana kebijakan riset nasional. Riset ini mengandalkan data literatur khususnya tentang pemberitaan di media massa dan media online yang kredibel. Temuan penelitian ini menunjukkan permasalahan riset perlu diselesaikan secara sistemik yang dimulai dari system riset itu sendiri. Riset ini merekomendasikan kebijakan sistem riset berupa penekanan pada riset dasar untuk menemukan teori baru, jenjang karir dosen yang mengarah pada level kebaruan riset tertinggi, pendetailan indikator kontribusi bagi masyarakat, mendudukkan jabatan fungsional sebagai alat meraih level kebaruan dan kontribusi terbaik, proporsionalitas

*Corresponding author

E-mail addresses: saputragigih369@gmail.com (Gigih Saputra)

kuantitas penelitian, dan proporsionalitas dalam memandang pengindeks jurnal internasional bereputasi. Rekomendasi-rekomendasi tersebut sebagai solusi sistemik untuk meningkatkan kualitas riset dan daya saing di kancah internasional. Di sisi yang lain rekomendasi-rekomendasi tersebut dapat mengurangi praktek kapitalisme dan feodalisme dalam Pendidikan secara sistemik.

I. PENDAHULUAN

Riset adalah kegiatan utama yang menjadi ciri khas dalam karir seorang dosen dan ilmuwan. Maju tidaknya suatu negara sangat tergantung oleh kualitas risetnya. Riset nasional memiliki berbagai permasalahan besar dan sistemik. Permasalahan tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

1. Minimnya riset dasar terlebih dengan luaran penemuan teori baru sebagai level kebaruan tertinggi (Rakhmani, Siregar. 2016);
2. Terlalu berorientasi pada jabatan fungsional yaitu Guru Besar/Profesor (Aisyah, 2024);
3. Praktek perjokian publikasi ilmiah (Aisyah, 2023);
4. Praktek perjokian Guru Besar (Aisyah, 2024);
5. Banyak menghasilkan riset, namun banyak permasalahan pada kualitas (Vít Macháček, Martin Srholec. 2022);
6. Standar riset yang cenderung menekankan kuantitas (Vít Macháček, Martin Srholec. 2022);
7. Ketergantungan pada pengindeks jurnal internasional (Gigih, 2024).

Kemendiktisaintek pada masa awal masa tugasnya menyampaikan beberapa opini dan rencana terkait riset. Salah satunya adalah rencana Menteri dan wakil menteri Riset dan Pendidikan Tinggi untuk tidak memutlakkan syarat penerbitan pada jurnal terindeks Scopus (Fikyansyah, 2024). Di sisi yang lain, wakil Menteri Stella Christie menyoroti publikasi jurnal Indonesia terlalu menekankan kuantitas daripada kualitas. Hal tersebut terindikasi pada hanya ada 11 jurnal Indonesia yang terindek Q1 Scopus (.CNBC Indonesia, 2024). Kemendiktisaintek juga tidak meyakini kualitas perguruan tinggi yang selama ini diukur dengan pemeringkatan internasional (Tempo, 2024). Pemeringkatan internasional juga begitu menggantungkan pada publikasi internasional.

Berdasarkan beberapa wacana dan opini tersebut, ada hal menarik yang layak diteliti lebih lanjut. Kemendiktisaintek ingin memberikan perubahan besar dan beberapa wacananya juga berbeda dengan narasi besar pada umumnya tentang target kampus Indonesia masuk ke 100 besar *World Class University* dan ketergantungannya terhadap publikasi terindeks Scopus.

Penulis juga menyoroti masih minimnya kajian yang meninjau tentang kebijakan riset terlebih dalam konteks pemerintahan yang baru (Firdaus, Edi. 2023). Kebijakan riset perlu dikaji secara sistemik dan mendalam agar dapat menyelesaikan permasalahan yang terus berulang dan begitu marak. Hal tersebut menjadi kesenjangan riset yang penulis soroti sehingga menjadi motivasi untuk meneliti perihal wacana dan opini khususnya seputar kebijakan riset. Penulis bertujuan untuk memberikan analisis permasalahan riset di Indonesia dan rekomendasi kebijakan riset nasional agar memiliki daya saing global dan usaha untuk mengurangi praktek-praktek negatif riset. Hal tersebut juga menjadi kontribusi signifikan dalam riset ini.

II. METODE

Tulisan ini bersifat kualitatif dan studi Pustaka terkait wacana dan opini kebijakan Kemendiktisaintek tentang riset yang bersumber dari media massa, media online, dan kebijakan-kebijakan riset yang telah berjalan. Jurnal ini menggunakan perspektif level kebaruan riset (Ferdinand, 2014) dan Taksonomi Bloom (Amaliah at al, 2001) tentang level berpikir manusia untuk meninjau dan memberikan rekomendasi praktek riset dan kebijakan riset ke

depan sehingga tidak semua kebijakan Kemendiktisaintek menjadi objek kajian riset ini. Dua perspektif utama tersebut digunakan karena sebagai esensi ideal-universal riset selain aspek pertanggungjawaban nilai kebenaran dan nilai kontribusi riset.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

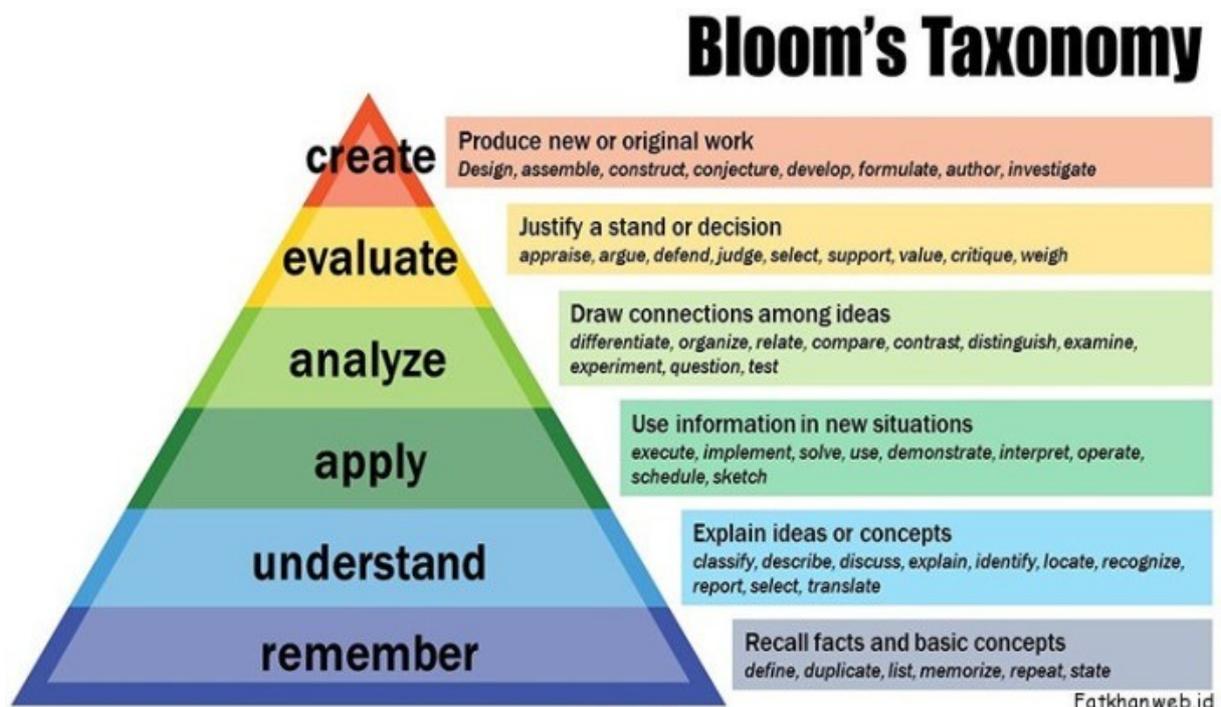
3.1 Standar Universal Riset

Secara noermatif, riset yang berkualitas memiliki beberapa standar yaitu pada aspek pertanggungjawaban kebenaran ilmiah, aspek kebaruan riset yang terus meningkat hingga mencapai puncak kebaruan, dan aspek kontribusi sebagai riset dasar dan riset terapan. Kontribusi riset dasar sebagai penemuan dan pengembangan nalar manusia terhadap realitas. Kontribusi riset terapan sebagai pemecahan masalah konkret. Kedua kontribusi tersebut teramat diperlukan dalam pembangunan peradaban

Penemuan teori baru adalah capaian tertinggi berdasarkan level kebaruan riset dan termasuk rumpun riset dasar. Penemuan inovasi yang revolusioner dan inovatif yang sesuai dengan masalah masyarakat bahkan melampaui zamannya adalah capaian tertinggi riset terapan.

Selain terdapat standar kualitas riset sebagai standar utama, terdapat standar lain yaitu standar yang bersifat kuantitas. Standar tersebut berkenaan dengan jumlah riset dan seberapa banyak suatu riset dikutip oleh peneliti lainnya. Standar kualitas dan kuantitas diperlukan untuk menjaga konsistensi peneliti dalam memberikan kontribusi yang berkualitas.

Dewasa ini, standar riset juga dikaitkan dengan level pengindeks jurnal nasional dan internasional (PO PAK Dosen, 2024). Hal tersebut selama tetap mengacu kepada keseimbangan standar kualitas dan kuantitas riset, maka hal tersebut akan menjaga praktek riset yang sehat. Pengindeks jurnal dapat dinilai apakah mencerminkan standar utama yang universal atau tidak. Jika tidak, walaupun pengindeks jurnal tersebut sangat bergengsi dan menjadi arus utama, maka pengindeks jurnal tersebut tidak layak untuk diikuti. Pengindeks jurnal seyogyanya bukan menjadi standar paling tinggi, namun didudukkan sejauh mana dia dapat mematuhi standar paling universal dalam riset. Di sisi yang lain, Taksonomi Bloom juga patut diperhatikan (Amaliah at al, 2001). Bloom membagi kemampuan berpikir dalam beberapa tingkatan sebagai gambar berikut:



Arah riset secara normatif seharusnya diarahkan untuk semakin memaksimalkan kinerja kemampuan akal pikiran untuk mencapai level menciptakan. Hal tersebut tentu masih bersifat general dan perlu diintegrasikan dengan level kebaruan riset. Ada beberapa tipe kebaruan riset yang meliputi konsep baru, model baru, proposisi baru, dan teori baru (Ferdinand, 2014). Tidak hanya itu, namun ada juga menambahkan fakta baru, metode baru, paradigma baru, dan lain sebagainya.

Level menciptakan dalam Taksonomi Bloom yang diintegrasikan dengan level kebaruan riset, maka level tertinggi kualitas riset adalah menemukan atau menciptakan teori baru. Level tersebut juga masih dapat ditingkatkan pada level yang lebih tinggi yaitu menemukan lebih dari satu teori baru secara sistematis. Hal tersebut dapat ditemui pada teori Big Bang yang dibangun berdasarkan beberapa teori (Hawking, 2013). Contoh lain yaitu teori sistem kosmo-teleologi dan teori sistem kritik ateisme (Gigih, 2023).

3.2 Rekomendasi atas Sistem Riset Indonesia

Berdasarkan pemetaan permasalahan riset nasional, penulis menawarkan beberapa rekomendasi untuk mengurai dan mengatasi kerumitan permasalahan sistemik riset Indonesia. Rekomendasi pertama adalah mengembalikan sifat hakiki orientasi riset untuk mencapai level tertinggi riset dan level tertinggi berpikir yaitu untuk menemukan teori baru. Permasalahan orientasi perlu dibenahi terlebih dahulu karena ini akan menjadi arah sistem riset (Gigih, 2024).

Di sisi yang lain, riset dasar di Indonesia masih belum banyak ditemui dibanding riset terapan (Rakhmani, Siregar, 2016). Kecenderungan riset dengan temuan teori baru memerlukan waktu yang sangat lama sehingga memerlukan tahapan-tahapan yang sistematis. Dalam perjalanan karir dosen, hal itu sangat kurang diatur. Menurut hemat penulis, hal itu masih menjadi kesenjangan sistemik. Adanya sekedar keharusan temuan yang memiliki kebaruan dapat berefek dosen hanya mencari kebaruan yang mudah dan yang terpenting dapat dipublikasi di jurnal internasional bereputasi (Gigih, 2024). Di satu sisi penerbitan jurnal internasional juga tak mengharuskan dan menganjurkan untuk menemukan teori baru. Aturan karir dosen cenderung mengatur sangat detail dan administratif pada perjalanan dalam mencapai jabatan fungsional tertinggi yang dalam hal ini adalah Guru Besar.

Capaian teori baru perlu disistemkan oleh akademisi dan dosen serta pemerintah. Pemerintah perlu mensistemkan dosen agar menyiapkan peta riset bertahap atau langsung untuk temuan teori baru. Hal tersebut dapat diaplikasikan dalam sertifikasi dosen. Syarat itu bisa dilengkapi dengan peta riset bertahap untuk mengarah pada temuan teori baru. Sertifikasi dosen lebih baik diprogramkan sejak awal sebelum melaksanakan tugas Tri Dharma. Hal itu untuk menguatkan persiapan dalam menjalani karir sebagai dosen khususnya untuk mematangkan peta riset. Selama ini sertifikasi dosen diberikan saat dosen sedang menjalankan tugas Tri Dharma (PO PAK 2024). Dosen yang belum memiliki sertifikasi dosen berstatus tenaga pengajar. Artinya, ada potensi yang sangat besar seorang dosen tidak memiliki peta riset dan kualitasnya dapat dipertanyakan khususnya dalam tugas penelitian.

Peta riset juga perlu didefinisikan ulang bukan sekedar tema apa yang diteliti. Peta riset lebih baik juga berisi tentang tahapan-tahapan untuk meningkatkan kualitas level kebaruan hingga mencapai teori baru. Peta riset bisa berupa riset bertahap dari temuan konseptual hingga puncaknya teori baru atau langsung pada temuan teori. Perbedaan diantara keduanya adalah riset bertahap memerlukan beberapa penelitian terpisah semisal merumuskan konsep, model, propisi terlebih dahulu sebelum dilanjutkan secara sistemik untuk menjadi teori baru. Sedangkan riset teoritik memang diarahkan untuk menghasilkan teori baru dalam satu karya ilmiah

Peta riset yang sistematis dengan *goal ending* temuan teori baru berefek positif untuk

meningkatkan kualitas riset dosen dan daya saing riset. Di lain sisi, penguasaan masing-masing bidang ilmu atau multidisiplin ilmu dapat mencapai level maksimal. Setiap dosen dan peneliti akan memiliki ciri khas masing-masing yang ditunjukkan dengan capaian *magnum opus* yang siap bersaing dengan ilmuwan dari seluruh penjuru dunia. Setiap hasil riset dapat dipublikasikan pada jurnal nasional, jurnal internasional, jurnal internasional bereputasi, dan buku. Efek positifnya, luaran jurnal tidak sekedar berkualitas dengan mengandalkan tingkat pengindeks dan sekedar inovasi, namun juga dengan capaian inovasi tertinggi.

Standar riset berdasarkan peringkat indeks jurnal bereputasi perlu dievaluasi dan ditingkatkan. Evaluasi khususnya dalam hal praktek-praktek negative penerbitan jurnal perlu menjadi perhatian dan diberantas secara sistematis. Praktek-praktek komersialisasi dan perjokian jurnal mengurangi kualitas budaya riset dan hanya memberikan pencitraan yang begitu semu. Aspek peningkatan diperlukan khususnya pada kualitas khususnya pada level kebaruan riset khususnya untuk mencapai teori baru sebagai level tertinggi.

Kemendikbudristek dan BRIN perlu mendorong dosen untuk lebih menggiatkan riset dasar. Konsekuensinya adalah pelatihan dan pendampingan riset dengan model induktif dan grounded research untuk lebih digiatkan. Tema-tema kajian yang dinarasikan bukan sekedar bagaimana pelatihan tepat guna dan sinergisitas dengan dunia kerja, namun juga isu-isu fundamental konseptual, paradigmatic, dan teoritik pada bidang disiplin ilmu masing-masing. Konsekuensi lain adalah penelitian dosen dan peneliti didorong agar lebih variatif. Peneliti dan dosen agar lebih menggiatkan pada usaha kritik-rekomendasi, dekonstruksi-rekonstruksi konsep-teori, memberikan sistem konsep baru, menambahkan atau memberikan argument pola generalisasi baru, dan lain sebagainya.

Penulis merekomendasikan agar Kemendikbudristek dan BRIN menyusun ulang nilai kumulatif karir dosen berdasarkan berdasarkan level kebaruan riset. Standar tersebut berkonsekuensi pada makin tinggi level kebaruan, maka makin tinggi nilai kumulatif dan sebaliknya. Selain aspek kebaruan, aspek objektifitas, metodologis, dan kontribusi tetap perlu diperhatikan sebagai pertimbangan. Prosepektus level kebaruan riset sebagai standar nilai kumulatif adalah lebih stabil atau dapat meminimalisir banyak perubahan aturan. Hal itu disebabkan level kebaruan adalah standar yang universal dan berkaitan dengan salah satu kualitas riset paling fundamental.

Level pengindeks jurnal nasional dan internasional/internasional bereputasi tidak selalu menjamin kualitas jika merujuk pada praktek-praktek negatif selama ini (Vít Macháček, Martin Srholec. 2022). Efek negative kapitalisme publikasi semakin mengurangi kualitas riset itu sendiri (Fazackerley, 2023). Hal itu rentan dengan perubahan kebijakan berkali kali atau ketidakstabilan kebijakan terlebih bergantinya pemerintahan juga sangat berpotensi pergantian kebijakan. Penulis merekomendasikan agar inti standar nilai kumulatif adalah level kebaruan sedangkan peringkat indeks jurnal adalah standar penunjang. Artinya, temuan teori baru yang dipublikasikan pada jurnal internasional bereputasi memiliki nilai kumulatif tertinggi. Selain itu, penulisan buku juga hal yang utama dan lebih mampu untuk menampung level kebaruan khususnya teori baru yang cenderung memerlukan jumlah halaman yang lebih banyak. Prinsipnya, level kebaruan lebih prioritas jika dibanding level pengindeks jika ada perbandingan. Contohnya riset X terbit di jurnal internasional bereputasi dibanding jurnal Y yang hanya level nasional namun dengan level kebaruan yang lebih tinggi, maka jurnal Y memiliki level kumulatif yang lebih baik. Artinya, ada prioritas mencapai level tertinggi kebaruan sekaligus level pengindeks/penerbit jurnal/buku.

Level kebaruan dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit dengan penekanan untuk mencapai teori baru berdampingan dengan level pengindeks dan penerbitan jurnal-buku akan memberikan kualitas yang lebih baik. Di sisi yang lain, dapat mencegah desain riset yang monotone berupa mendeskripsikan fenomena dan memilih level kebaruan yang paling rendah. Penekanan pada standar kuantitas semisal jumlah sitasi dan jumlah artikel perlu diimbangi

dengan kualitas riset dengan temuan teori baru. Hal itu yang tentu membutuhkan waktu yang lebih lama bahkan dosen menggelutinya sepanjang karirnya. Penulis memprediksi dengan pengembangan-pengembangan sistem menuju teori baru akan dapat meningkatkan kualitas riset nasional berdaya saing global. Hal yang tak kalah penting adalah komitmen dari semua pihak untuk memberikan terobosan dan keluar dari sekat-sekat rutinitas belaka dan standar yang sangat kuantitatif.

Penulis merekomendasikan jabatan fungsional sebagai alat dan hak bukan sebagai orientasi. Jabatan digunakan untuk meraih level riset yang semakin tinggi dan mencapai level riset tertinggi. Proses kenaikan jabatan fungsional lebih baik berdasarkan peningkatan level kebaruan riset sebagai yang penulis telah paparkan. Kenaikan level riset berdasarkan jenis kebaruan dari terendah, menengah, dan tertinggi. Level kebaruan rendah yaitu menemukan fakta baru dan memberi perspektif baru atas fenomena baru dan sebagainya. Level kebaruan menengah yaitu temuan konsep, proposisi, model, dan metode baru. Level kebaruan tinggi yaitu mengembangkan, menemukan, dan menemukan beberapa teori baru.

Rekomendasi tersebut sangat ideal dan tentu berpotensi kurang realistis untuk diterapkan. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan kompensasi pada penemuan teori baru bukan sebagai kewajiban, namun lebih pada keutamaan. Andaikan dalam karir seorang dosen tidak mampu mengembangkan atau menemukan teori baru, selama sudah ada usaha untuk ke arah tersebut, maka masih layak mendapat jabatan fungsional Guru Besar. Kegagalan dalam menemukan teori baru masih memiliki keuntungan yaitu setidaknya dapat menemukan konsep dan proposisi baru. Opsi lain yaitu level kontribusi riset terapan pada masalah kehidupan dapat menjadi alternatif atas level kebaruan teoritik sebagai tujuan akhir. Hal tersebut sejalan dengan wacana dari wakil menteri Diktisaintek, Fauzan yang tidak memutlakkan publikasi Scopus, namun manfaat bagi kehidupan masyarakat (Fikyansyah, 2024). Indikator suksesnya memang lebih bersifat aplikatif dan manfaat nyata sesuai masalah masyarakat. Semakin memecahkan masalah utama masyarakat, maka semakin tinggi nilainya. Contohnya pada masa Covid-19, maka penemu vaksin yang efektif dan minin efek samping memiliki kontribusi terbaik. Rekomendasi dari penulis berkonsekuensi pada indikator sukses seorang akademisi bukan lagi hanya menjadi Guru Besar, namun lebih pada kepemilikan temuan besar. Mungkin saja seorang akademisi tidak menjadi Guru Besar, namun memiliki temuan teori baru, maka itu tetap menjadi capaian tertinggi berdasarkan nilai kebaruan dan nilai kontribusi pada riset dasar serta sangat layak untuk diapresiasi secara moril dan materil.

Pada umumnya, jabatan fungsional dosen kerap menjadi tujuan sehingga menyebabkan perilaku segala cara untuk memperoleh jabatan demi mengejar keuntungan dan penghormatan masyarakat. Cara pandang yang menjadikan jabatan fungsional sebagai tujuan juga berakibat pada riset yang sekedar untuk memenuhi tuntutan rutinitas belaka sehingga aspek kualitas apalagi untuk memikirkan pengembangan dan penemuan teori baru menjadi hal yang begitu asing (Gigih, 2024).

Rekomendasi penting lainnya adalah perlunya kebijakan yang tidak menekankan pada kekakuan pada linieritas bidang keilmuan dengan *homebase* program studi bahkan tak jarang dalam prakteknya adanya keharusan latar belakang Pendidikan yang sama. Kebijakan yang menekankan multidi/inter/transdisiplineritas begitu mendesak mengingat permasalahan sangat kompleks dan dinamis. Satu pohon ilmu saja tidak cukup dan perlu diintegrasikan dengan pohon ilmu lainnya. Dalam konteks perkuliahan terdapat mata kuliah dasar dan mata kuliah yang khas pada program studi tersebut serta mata kuliah penunjang. Ketiganya tetap bisa berkontribusi lintas ilmu untuk mengembangkan suatu program studi, walaupun dengan kadar yang berbeda-beda. Contohnya dalam program studi Psikologi, kajian filsafat manusia juga teramat penting, walaupun itu hanya terbatas pada mata kuliah dasar umum.

Wacana lain yang penulis tinjau adalah prioritas bidang STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) adalah bidang yang menjadi prioritas dalam pendidikan Indonesia

dewasa ini (Pedoman Perubahan Bentuk PTS, 2018). Bidang-bidang tersebut menjadi bidang favorit untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja. Di sisi yang lain, program studi dari rumpun ilmu humaniora semacam filsafat kurang menjadi prioritas dan kurang menjadi *mainstream*. Romo Franz Magnis Suseno berpendapat bahwa filsafat di Indonesia belum mendapat tempat yang semestinya (Nugroho, 2024).

Fenomena ketimpangan filosofis ini tentu amat disayangkan karena pada hakekatnya peran filsafat begitu mendasar bagi pengembangan ilmu. Filsafat memberikan pemikiran kritis, sistemik, dan objektif sebagai dasar ilmu. Filsafat juga dapat membantu manusia untuk membentuk pemahaman yang utuh akan dunia (*worldview*). Peradaban Yunani memiliki pengaruh yang besar kepada peradaban Kristiani dan Islam karena kuatnya kultur filosofis sebagai salah satu faktor kuncinya. Tidak mengherankan jika salah satu kunci sukses kemajuan suatu peradaban adalah kuatnya kultur filsafat.

Kultur filosofis sebenarnya juga menjadi kunci utama kemajuan pendidikan karena urgensi kemampuan berpikir kritis dan objektif dalam pembelajaran dan pengembangan ilmu. Riset filsafat sebenarnya memiliki peran fundamental dalam kemajuan pendidikan. Memang riset filsafat tidak memberikan pemecahan langsung sebagaimana riset terapan peran filsafat terutama dalam koridor riset dasar (pengembangan ilmu pengetahuan). Di era yang serba pragmatis ini, berbagai hal cenderung diukur dengan ukuran uang serba konkret. Contohnya ketika mahasiswa menempuh pendidikan tinggi cenderung mempertimbangkan prospek kerja yang akan didapatkan. Seringkali kajian filsafat dipersepsikan tidak memberikan efek menguntungkan dan konkret sehingga sangat wajar jika tidak sepopuler bidang STEM.

Permasalahan lain yang perlu diperhatikan adalah riset dasar Indonesia masih lebih rendah daripada riset terapan (Rakhmani, Siregar, 2016). Hal itu terbukti masih belum banyak atau perlunya peningkatan tentang temuan konsep hingga teori baru dalam berbagai bidang. Praktek riset nasional cenderung mengaplikasikan konsep hingga teori dari peradaban lain. Indonesia akan kesulitan mengimbangi apalagi melampaui negara-negara maju jika riset dasarnya masih ketinggalan. Kesenjangan tersebut sebenarnya dapat menjadi lahan kontribusi bagi riset filsafat khususnya dalam pengembangan ilmu.

Riset filsafat Corak khas filsafat Indonesia sebenarnya menjadi proyek besar sekarang dan masa depan. Filsafat Indonesia masih kalah pengaruh dan gaungnya jika dibandingkan dengan dominasi filsafat Barat dan Timur. Filsafat Indonesia perlu mengusahakan lebih banyak konsep dan terutama teori baru sebagai level tertinggi riset. Hal tersebut sebagai langkah untuk lebih banyak mewarnai diskursus filsafat internasional. Riset filsafat Indonesia perlu lebih banyak melakukan peninjauan ulang terhadap filsafat Barat dan Timur dalam hal pengembangan, kritik-dekonstruksi, bahkan terutama rekonstruksi. Tentu tidak sekedar menggugat, menolak, dan mengafirmasi. Aspek pertimbangan objektifitas tetap perlu diperhatikan. Saya berharap dunia filsafat Indonesia tidak sekedar berperan mengaplikasikan, membandingkan, dan mengelaborasi konsep-teori dari Barat dan Timur.

Mungkin masih ada kesan riset filsafat adalah kajian yang teramat tua dan teramat rumit untuk melakukan suatu terobosan dan pengembangan. Hal itu tidak selalu benar. Ketelitian kita dalam memetakan *body of knowledge*, pemetana kesejangan riset, dan kreatifitas dalam solusi kebaruan dapat banyak membantu untuk mengembangkan bahkan menemukan teori baru. Saya contohkan teori sistem kosmo-teleologi dan teori sistem kritik atas ateisme yang saya gagas dalam disertasi saya. Teori sistem kosmo-teleologi mengkaji tentang sebab-akibat, keteraturan, dan kekacauan secara terpadu dalam kajian asal mula realitas. Teori sistem kritik atas ateisme mengkaji tentang langkah sistematis dan total dalam berdialektika menghadapi ateisme (Gigih, 2023). Artinya, masih memungkinkan untuk membangun gebrakan-gebrakan dalam tema kajian yang teramat tua sepanjang umur peradaban manusia.

Apakah usaha kita berhenti pada pengembangan dan terobosan filsafat? Tentu tidak! Riset filsafat juga perlu masuk ke berbagai bidang karena tiap bidang ilmu juga memiliki meta

ilmu dan filsafat juga medasari berbagai bidang ilmu. Riset filsafat juga perlu berperan dalam membentuk budaya berpikir kritis-objektif dalam suasana pendidikan, membentuk sikap kebijaksanaan moral, dan menumbuhkan religiusitas ilmiah. Sekali lagi, memang filsafat bukan memecahkan secara langsung dan konkret jika ada seorang lulusan yang sedang merencanakan karirnya, maka filsafat menyediakan karir terbaiknya. Filsafat menyediakan kemampuan berpikir kritis dan membantu seseorang untuk berperilaku luhur.

Riset STEM memang perlu digiatkan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja dan pemecahan masalah manusia. Riset filosofis menyediakan fondasi, visi, dan spirit agar riset STEM mengarah pada pembangunan peradaban manusia. Di sisi yang lain, riset filsafat dapat menghindarkan bidang STEM dari pelanggaran etika dan kehidupan yang sekuler-hedonistik. Keduanya memiliki peran masing-masing dan harus didudukkan secara proporsional. Potret buram seperti robot seks menunjukkan teknologi disetir oleh pemikiran filsafat yang merusak etika. Hal itu menunjukkan problem filosofis juga.

Pemerintah dalam hal ini yaitu Kemendikbudristek perlu memperluas fokus prioritas pengembangan bidang selain STEM. Rumpun ilmu sosial-humaniora khususnya filsafat perlu mendapatkan tempat lebih dari sekedar menjadi mata kuliah dasar. Riset filsafat memiliki tugas berat untuk menghasilkan konsep hingga teori baru. Visi besar untuk menjadi kibat ilmu pengetahuan layak dipertimbangkan. Visi pendidikan kita perlu melampaui sekedar untuk pemenuhan dunia kerja. Peran riset filsafat untuk membangun riset-riset dasar secara multidisipliner dan mendasari riset-riset terapan. Peran riset STEM tentu untuk pemecahan masalah kehidupan manusia.

Pemerintah dalam hal ini Kemendikbudristek dan BRIN serta masyarakat memiliki tugas untuk memasyarakatkan kajian filsafat untuk mendukung budaya berpikir ilmiah. Prospeknya tentu pada peningkatan kualitas manusia itu sendiri dalam hal penalaran, kebijaksanaan, bahkan spiritualitas. Selain itu, masyarakat yang akrab dengan filsafat akan menjadi *input* yang berkualitas untuk proses pendidikan dan lebih lanjut untuk dunia karir. Usaha memasyarakatkan filsafat tentu tidak mudah mengingat Indonesia belum akrab dengan filsafat. Tidak jarang sebagian kelompok memiliki pandangan yang sangat apatis. Hal itu memerlukan waktu yang panjang sebagaimana peradaban Eropa hingga terjadinya Abad Pencerahan.

IV. SIMPULAN

Salah satu wacana penting yang sering dibahas oleh Kemendikristek adalah tema tentang riset. Permasalahan riset nasional begitu pelik dan sistemik. Riset nasional masih minim memiliki temuan-temuan riset dasar khususnya teori baru dan riset terapan lebih diperhatikan. Pelanggaran-pelanggaran akademik juga menjadi masalah klasik seperti perjokian jurnal, perjokian jabatan fungsional, dan lain sebagainya. Di sisi yang lain permasalahan berupa ketergantungan berlebihan terhadap standar riset yang sangat kuantitatif dan pengindeks jurnal internasional bereputasi begitu mengurangi kualitas riset.

Standar paling universal riset adalah aspek kebenaran, level kebaruan yang meningkat, dan kontribusi. Selain itu ada standar kuantitas yang menekankan pada aspek konsistensi dalam berkarya. Kedua standar tersebut saling melengkapi satu sama lain. Penerbit jurnal dan buku seharusnya mematuhi betul standar-standar tersebut. Level kebaruan riset dan usaha untuk memaksimalkan kinerja akal pikiran dalam level tertingginya begitu layak untuk menjadi prioritas dalam kebijakan riset.

Penulis merekomendasikan reorientasi riset untuk lebih menekankan pada penemuan kebaruan riset yang terus meningkat hingga level penemuan teori baru. Selain itu, level kontribusi pada manfaat riset terapan untuk memecahkan masalah masyarakat juga layak menjadi orientasi. Konsekuensinya adalah jabatan fungsional didudukkan sebagai alat dan bukan sebagai tujuan. Jabatan fungsional diarahkan untuk mencapai level riset terbaik dalam riset dasar dan terapan. Proses kenaikan jabatan fungsional dosen berdasarkan level kebaruan riset dari yang terendah hingga tertinggi. Indikator sukses seorang akademisi bukan hanya

menjadi guru besar, namun juga apakah memiliki temuan besar atau tidak terutama pada penemuan teori baru dan inovasi besar. Implikasinya, budaya riset untuk menggiatkan riset induktif, grounded, dekonstruksi-rekonstruksi, dan multi-inter-transdisipliner menjadi prioritas. Penulis juga merekomendasikan keseimbangan antara riset dalam rumpun STEM dan bidang filsafat sebagai fondasi ilmu agar terdapat sinergitas kemajuan antar bidang keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alafirdasu, L, K, Edi, A., C. (2023). *Agar Punya Bekal Memperjuangkan Nasibnya, Dosen Perlu Lebih Banyak Meneliti Politik, Tata Kelola, Dan Kebijakan Perguruan Tinggi*. Jakarta: The Conversation Indonesia.
- CNBC Indonesia. (2024). *Liputan Sarasehan 100 Ekonom Indonesia yang Diselenggarakan oleh INDEF*. Jakarta; CNBC Indonesia.
- Fazackerley, A. (2023). 'Too greedy': Mass Walkout At Global Science Journal Over 'Unethical' Fees. London: The Guardian.
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen Ed.5*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fikyansyah, A. (2024). *Wamenkemendikti Sainstek: Untuk Jadi Guru Besar Tidak Harus Scopus*. Jakarta: Tempo.
- Hawking, S. (2013). *Sejarah Singkat Waktu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kemenristekdikti. (2018). *Pedoman Perubahan Bentuk PTS*. Jakarta: Kemenristekdikti.
- Kepmendibudristek. (2024). *Pedoman Perhitungan Angka Kredit Dosen*. Jakarta: Kepmendibudristek.
- Macháček, V., Srholec, M. (2022). Predatory publishing in Scopus: Evidence on cross-country differences. *MIT Press Direct Quantitative Science Studies* 3 (3): 859–887. https://doi.org/10.1162/qss_a_00213
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Humanika Kajian Mata Kuliah Umum* 21 (2) 151-172. <http://dx.doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nugroho, W. (2024). *Wawancara dengan Franz Magnis Suseno: Romo Magnis, Komunisme, Filsafat, dan Kerasan di Indonesia*. Jakarta: Kompas.Com
- Rakhmani, I., Siregar, F. (2016). *Mereformasi Penelitian di Indonesia: Kebijakan dan Praktik*. New Delhi: Global Development Network.
- Saputra, G. (2024). *Meninjau Ulang Aturan Dan Reorientasi Tujuan Bisa Menjadi Solusi Pelanggaran Akademis*. Jakarta: The Conversation Indonesia.
- Saputra, G. (2023). *Rekonstruksi Teori Sistem Argumen Kosmo-Teleologi dan Kritik Sistemik atas Ateisme*. Surabaya: UINSA.
- Saputra, G. (2024). *Warisan Kebijakan Pendidikan Jokowi untuk Prabowo*. The Conversation Indonesia
- Tempo. (2024). *Ini Alasan Mendiktisainstek Satryo Soemantri Ingin Hilangkan Sistem Ranking Antar Kampus*. Jakarta: Tempo.
- Wakang, A., A. (2024). *Dugaan Komplotan Asesor yang Loloskan Gelar Guru Besar meski Tak Penuhi Syarat*. Jakarta: Tempo .